

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan peserta didik merupakan unsur krusial dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Salah satu wujud kurangnya kepatuhan yang masih kerap dijumpai adalah kebiasaan datang tidak tepat waktu ke sekolah. Kebiasaan datang terlambat ke sekolah tersebut termasuk salah satu jenis pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah menengah atas. Situmeang et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlambatan siswa dapat berimplikasi pada terganggunya konsentrasi belajar, penurunan motivasi akademik, serta menurunnya hasil prestasi. Selain itu, keterlambatan juga berdampak pada suasana kelas, karena ketika siswa masuk tidak tepat waktu, jalannya pembelajaran menjadi terganggu dan fokus siswa lain ikut teralihkan. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menimbulkan citra negatif terhadap siswa yang bersangkutan, baik dari guru maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, keterlambatan harus dipandang sebagai permasalahan serius yang membutuhkan penanganan khusus melalui pendekatan bimbingan konseling.

Faktor pemicu ketidaktepatan waktu peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup lemahnya pengelolaan waktu, kebiasaan begadang, rendahnya dorongan internal, serta minimnya kesadaran terhadap urgensi kedisiplinan. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi jarak tempat tinggal yang jauh dari satuan pendidikan, terbatasnya fasilitas transportasi, serta lemahnya pengawasan dari pihak orang tua

(Astuti & Lestari, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup remaja juga turut memengaruhi. Banyak siswa yang menghabiskan waktu larut malam untuk bermain media sosial, sehingga sulit bangun pagi. Kompleksitas faktor ini menunjukkan bahwa keterlambatan siswa bukan sekadar masalah sederhana, melainkan fenomena multidimensional yang membutuhkan intervensi menyeluruh, baik dari sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai fungsi strategis dalam membentuk sikap kedisiplinan peserta didik. Salah satu wujud penanganan yang dapat dilaksanakan ialah melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK sebagai tenaga ahli mempunyai kewajiban untuk menolong peserta didik dalam mengatasi persoalan keterlambatan dengan memberikan layanan yang sesuai. Dari berbagai jenis layanan konseling yang ada, layanan bimbingan klasikal dipandang relevan untuk diterapkan. Layanan ini diberikan secara terstruktur kepada seluruh siswa dalam satu kelas, sehingga memungkinkan penyampaian materi, penanaman nilai, serta latihan keterampilan yang dapat membentuk sikap disiplin siswa. Menurut Prayitno & Amti (2015), bimbingan klasikal memiliki sifat preventif, karena bertujuan mencegah timbulnya permasalahan dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada siswa. Dengan demikian, layanan ini dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan waktu.

Layanan bimbingan klasikal yang lebih efektif diperlukan strategi teknik yang dapat mendorong perubahan perilaku siswa. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah self-management. Teknik ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mengenali, mengontrol, dan mengubah perilaku mereka sendiri. *Self-*

management mendorong siswa untuk melakukan monitoring diri (self-monitoring), mengendalikan stimulus (stimulus control), memberikan penghargaan pada diri sendiri (self-reward), serta melakukan evaluasi diri secara terus-menerus (Komalasari dalam Jawwad, 2014). Dengan kata lain, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru BK, tetapi juga terlatih untuk mengelola kebiasaannya secara mandiri. Hal ini sangat relevan dalam membentuk disiplin waktu, khususnya dalam mengurangi kebiasaan terlambat masuk sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik self-management terbukti efektif dalam menurunkan perilaku terlambat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Alamri (2015) di SMA Negeri 1 Gebog menemukan bahwa rata-rata skor keterlambatan siswa menurun dari 41 pada pra-siklus menjadi 13,13 pada siklus II setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik self-management. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Susanti et al. (2019) di SMP Negeri 1 Teriak, di mana persentase keterlambatan siswa menurun hingga 49% setelah penerapan layanan dengan teknik self-management. Sementara itu, layanan bimbingan klasikal juga terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, termasuk kedisiplinan waktu, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dipublikasikan dalam IJoCE (2023) yang menemukan adanya pengaruh signifikan layanan klasikal terhadap kedisiplinan siswa mengenai keterlambatan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025, diperoleh data bahwa dari total siswa kelas XI IPS, terdapat sekitar 33 siswa yang tercatat pernah mengalami keterlambatan lebih dari tiga kali dalam satu bulan berdasarkan buku piket sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar

±40–50% siswa memiliki kecenderungan datang tidak tepat waktu. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa keterlambatan ini merupakan salah satu pelanggaran yang paling sering terjadi di sekolah diperoleh informasi bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang kerap hadir terlambat meskipun sekolah telah menetapkan jam masuk pukul 07.30 WIB. Selain itu, sekolah juga telah menerapkan sistem poin pelanggaran, di mana jika seorang siswa telah tiga kali tidak hadir atau terlambat, maka akan dikeluarkan surat panggilan kepada orang tua. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua memenuhi panggilan tersebut; ada yang hadir, namun ada juga yang tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan keterlambatan memerlukan dukungan lebih luas, tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga dari keluarga. Dalam sesi konseling yang dilakukan oleh guru BK, siswa yang sering terlambat mengemukakan berbagai alasan, seperti kesiangian karena tidur terlalu larut atau jarak rumah yang jauh dari sekolah. Ini menunjukkan bahwa keterlambatan tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang sudah diterapkan belum sepenuhnya berhasil menekan angka keterlambatan siswa. Oleh karena itu, perlu dicoba pendekatan baru yang lebih menyeluruh dan partisipatif, salah satunya dengan layanan bimbingan klasikal yang dipadukan dengan teknik self-management.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management* terhadap kebiasaan siswa yang sering datang terlambat di SMA

Negeri 1 Stabat pada Tahun Ajaran 2024/2025. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam membantu mengurangi angka keterlambatan siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang lebih terarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi guru BK dalam menyusun program pembinaan kedisiplinan, serta dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMA Negeri 1 Stabat, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dasar pemikiran kajian, sehingga persoalan yang bisa dikenali ialah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa di SMA Negeri1 Stabat yang datang ke sekolah setelah jam masuk pukul 01.30 WIB secara berulang
2. Siswa belum memiliki kebiasaan mengatur waktu secara mandiri, seperti tidak menetapkan jadwal tidur dan bangun yang teratur sehingga sering kesiangan.
3. Siswa kurang melakukan pemantauan diri (self – monitoring) terhadap perilaku keterlambatan, sehingga tidak menyadari frekuensi keterlambatan yang dialami
4. Siswa belum memiliki strategi penguatan diri (self-reward) untuk membentuk kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan topik kajian serta persoalan yang akan dibahas dalam kajian ini, dan juga guna mencegah penafsiran yang beragam serta supaya kajian ini mempunyai tujuan yang tegas, sehingga diperlukan pembatasan persoalan yang akan dikaji. Oleh karena itu, penulis membatasi kajian ini, yakni “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Self-Management Terhadap Perilaku terlambat Siswa di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2024/2025 sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self- management*?
2. Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self- management* terhadap perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2024/2025 sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management*.
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self- management* terhadap perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu

bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management* untuk mengatasi perilaku terlambat siswa.

2. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait strategi konseling dalam mengatasi perilaku terlambat siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Agar siswa dapat meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan keterampilan manajemen waktu sehingga mampu mereduksi kebiasaan terlambat secara mandiri.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini menyediakan prototipe strategi layanan yang lebih terstruktur dan berbasis data dalam menangani pelanggaran kedisiplinan tanpa harus bergantung pada pendekatan punitif (hukuman).

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini berkontribusi dalam perbaikan budaya organisasi melalui terciptanya lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif yang lahir dari kesadaran diri peserta didik.

